



Article Informations  
Corresponding Email:  
chalidanr@gmail.com

Received: 24/08/2025; Accepted:  
11/01/2026; Published: 26/02/2026

## **KEBIJAKAN IMPOR INDONESIA TERHADAP AUSTRALIA DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN DAGING SAPI TAHUN 2018-2021**

**Chalida Nurul Rizqia**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Indonesia dan Australia bekerjasama dalam perdagangan daging sapi. Namun, wabah Covid-19 melanda dunia pada tahun 2019, termasuk Indonesia dan Australia. Pandemi mengakibatkan Pemerintah Indonesia harus memberlakukan kebijakan yang membatasi impor termasuk daging sapi dari luar. Adanya kebijakan ini menyebabkan harga daging sapi di pasar domestik Indonesia mengalami fluktuasi. Australia pun mengalami dampaknya, dimana Australia sebagai eksportir harus menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar serta kebijakan Pemerintah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Indonesia merumuskan kebijakan kerjasama perdagangan ini ketika menghadapi pandemi Covid-19 yang mengubah ekonomi dunia. Metode yang di pakai oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif serta landasan teori yaitu liberalisme dari Immanuel Kant. Kebijakan impor Indonesia ini bersifat ambivalen: disatu sisi menjaga keterjangkauan harga dan rantai pasokan impor namun disatu sisi tetap mempertahankan hambatan non-tarif untuk melindungi peternak lokal. Dan pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa ketahanan pangan dari sebuah Negara tidak bisa lepas dari pengaruh tren global atau apa yang sedang melanda dunia internasional.

**Kata Kunci: Covid-19, Daging Sapi, Impor, Kebijakan.**

### **Abstract**

*Indonesia and Australia are collaborating on beef trade. However, the Covid-19 pandemic swept the world in 2019, including Indonesia and Australia. The pandemic forced the Indonesian government to implement policies restricting imports, including beef from abroad. This policy has caused fluctuations in the price of beef in the Indonesian domestic market. Australia also experienced the impact, as an exporter, it had to adjust to changes in market demand and Indonesian government policies. This research aims to examine how Indonesia formulates this trade cooperation policy in the face of the Covid-19 pandemic, which has transformed the global economy. The method used by the researcher is descriptive qualitative research, and the theoretical foundation is liberalism from Immanuel Kant. Indonesia's import policy is ambivalent: on the one hand, it maintains price affordability and import supply chains, but on the*

other hand, it retains non-tariff barriers to protect local farmers. And the Covid-19 pandemic showed that a country's food security cannot be separated from the influence of global trends or what is currently affecting the international world.

**Keywords: Covid-19, Beef, Import, Policy.**

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara berkembang yang memiliki kebutuhan pangan terus meningkat dari tahun ke tahun, hal itu di akibatkan karena pertumbuhan populasi di Indonesia yang dari hari ke hari kian tinggi. Tentunya Indonesia pada hari ini, tidak dapat memenuhi sendiri kebutuhan pangan negaranya. Sehingga Indonesia memerlukan impor dari Negara lain untuk mencukupi kebutuhan nasionalnya tersebut. Salah satu mitra strategis Indonesia dalam melakukan impor adalah Australia.

Sebagai Negara yang kaya akan sumber bahan mineral mentah, Indonesia adalah mitra strategis untuk Australia dalam pemenuhan kebutuhan terutama besi dan baja, pada hari ini Indonesia tercatat sebagai eksportir utama besi dan baja ke Australia.<sup>1</sup> Sedangkan Indonesia banyak mengimpor produk pangan dari Australia seperti; Daging Sapi, Gandum, dan Susu.<sup>2</sup> Sehingga dengan hal ini kedua Negara saling ketergantungan antara satu sama lain. Adanya wadah seperti *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) adalah salah satu cara yang sangat tepat untuk mawadahi kedua Negara dalam bekerjasama. IA-CEPA diharapkan dapat menjadi fondasi untuk hubungan ekonomi antara Indonesia dengan Australia. Selain itu IA-CEPA diharapkan dapat membuka pasar dan kesempatan baru bagi perusahaan, pengelola utama, penyedia jasa, dan investor. Ini merupakan perjanjian perdagangan bebas paling ambisius yang dilakukan oleh kedua Negara. Hal itu dikarenakan, kemitraan

---

<sup>1</sup> Adi Hidayat, "Daftar komoditas ekspor utama Indonesia ke Australia 2024", Katadata (13 Juni 2025) internet, diakses pada tanggal 11 Agustus 2025 dari [https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/684b988fe6c17/daftar-komoditas-ekspor-utama-indonesia-ke-australia-2024#:~:text=Komoditas%20ekspor%20utama%20Indonesia%20ke%20Australia%20adalah%20barang%20dari%20besi,Pupuk:%20US\\$189%20juta](https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/684b988fe6c17/daftar-komoditas-ekspor-utama-indonesia-ke-australia-2024#:~:text=Komoditas%20ekspor%20utama%20Indonesia%20ke%20Australia%20adalah%20barang%20dari%20besi,Pupuk:%20US$189%20juta)

<sup>2</sup> Jasa Impor, "Jasa Impor Barang dari Australia aman dan murah" Masterimportir (14 Januari 2025), internet, diakses pada tanggal 11 Agustus 2025 dari <https://masterimportir.com/jasa-impor-barang-dari-australia/#:~:text=Indonesia%20Impor%20Barang%20Apa%20Saja,juga%20masuk%20dalam%20daftar%20impor.>

ini menjadi sangat relevan di tengah ketidakpastian perdagangan global, terutama pasca perang dagang yang dilakukan oleh Amerika dengan China.<sup>3</sup>

Pada tahun 2019, kerjasama antara kedua Negara mendapati tantangan yang cukup serius, yaitu wabah *pneumonia* yang melanda dunia. Wabah ini dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19).<sup>4</sup> Covid-19 adalah sebuah virus yang berbahaya karena menyebar lewat udara dan area penyebarannya sangat luas bahkan mencakup seluruh dunia termasuk Indonesia dan Australia. Era pandemi ini adalah sebuah era yang penuh tantangan dan ketidakastian untuk pasar global, dimana banyak rantai pasokan global yang mengalami ketidakpastian akibat kebijakan-kebijakan dari setiap Negara untuk mengantisipasi penyebaran virus tersebut. Termasuk Indonesia dan Australia dalam perdagangan daging sapi.

Namun akibat pandemi ini, Pemerintah Indonesia harus memberlakukan kebijakan yang membatasi masuknya barang impor termasuk daging sapi dari luar Indonesia. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk meminimalisir penyebaran yang dibawa dari luar Indonesia. Pada akhirnya sektor ekonomi Indonesia yang menjadi korban akibat kebijakan ini. Harga daging sapi di pasar domestik Indonesia mengalami fluktuasi selama kebijakan ini berlaku. Di sisi lain, Australia pun mengalami dampaknya, dimana Australia sebagai eksportir harus menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar serta kebijakan Pemerintah Indonesia.

Indonesia adalah pasar ekspor terbesar bagi Australia untuk sektor daging sapi. Hal itu dikarenakan Indonesia adalah salah satu Negara yang sangat tinggi tingkat konsumsi daging sapi terutama menjelang hari-hari besar keagamaan seperti Idul Adha yang telah menjadi agenda rutin tiap tahun di Indonesia dengan penduduk muslim yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 impor daging sapi Indonesia

---

<sup>3</sup> Boyd Whalan, "Queensland dan Indonesia: Mitra menuju masa depan pangan yang tangguh", Kompas (25 Mei 2025), internet, diakses pada tanggal 11 Agustus 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/queensland-dan-indonesia-mitra-menuju-masa-depan-pangan-yang-tangguh-2>

<sup>4</sup> A. Lee, "Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? Author links open overlay panel," *Public Health* 170 (2020).

mencapai angka 273,53 ton, dimana angka ini naik sekitar 22,43% dari tahun sebelumnya yaitu 2020.<sup>5</sup>

Sedangkan pada tahun 2020 impor daging sapi Indonesia ketika terjadi Covid-19 yaitu hanya sebesar 122,684,4 ton. Itulah alasan Indonesia sangat membutuhkan Australia untuk mencukupi kebutuhan daging sapi nasionalnya di tengah dilema yang terjadi akibat mewabahnya virus Covid-19. Akibat pandemi ini dan banyaknya kebijakan pembatasan sosial berskala besar, banyak sektor ekonomi yang akhirnya hancur, yang berimbas pada banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan, dan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging sapi. Akibat penurunan ini, akhirnya berimbas kepada para importir daging sapi yang menunda impor dan akhirnya memperparah keadaan.

Dengan mempertimbangkan gambaran serta keadaan di atas yang telah peneliti jabarkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam fenomena ini, hal ini berkaitan dikarenakan dalam fenomena tersebut terdapat langkah kebijakan yang Negara Indonesia tempuh untuk menstabilkan kebutuhan daging sapi dalam negeri dan hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Australia dalam kerangka IA-CEPA. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang kebijakan impor Indonesia terhadap Australia dalam kerjasama perdagangan daging sapi tahun 2018 hingga 2021.

Peneliti akan menggunakan pendekatan teori Liberalisme sebagai *grand theory* untuk menganalisis permasalahan. Setiap interaksi yang melewati batas wilayah yuridiksi dari sebuah Negara atau antar Negara maka hal tersebut sudah masuk ke dalam interaksi hubungan internasional, dalam hal ini hubungan yang di maksud adalah kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia dalam perdagangan daging sapi. Immanuel Kant berpendapat bahwa manusia memiliki akal rasional untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dimana salah satu cara

---

<sup>5</sup> Aulia Mutiara Hatia Putri, "Sejak 2011, Produksi Daging Sapi di Indonesia Tak Stabil", CNBC Indonesia (23 Januari 2023), internet, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025 dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230125140755-128-408154/sejak-2011-produksi-daging-sapi-di-indonesia-tak-stabil#:~:text=Dalam%20daftar%20tersebut%20tentunya%20Indonesia%20belum%20masuk,sapi%20mencapai%20273%2C53%20ribu%20ton%20pada%202021.>

menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menjalin kerjasama dengan orang lain. Hal ini berlaku juga untuk aktor sekelas Negara yang bekerjasama untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing Negara.<sup>6</sup>

Peneliti memandang penggunaan pendekatan liberalisme ini sangat relevan dengan tema yang sedang peneliti kerjakan. Dimana liberalisme menekankan pelaksanaan prinsip *laizez-faire* dalam kerjasama internasional. *Laizez-faire* mengacu kepada upaya Negara untuk memenuhi permintaan barang nasional dengan memilih mitra kerja yang tepat. Negara akan mempertimbangkan kekuatan dan barang-barang negara lain yang mungkin berkolaborasi dalam perdagangan, selain itu aturan perdagangan, besaran bea masuk juga menjadi pertimbangan dalam kerjasama internasional sehingga dapat saling menguntungkan terhadap kedua belah pihak.

Kepentingan saling menguntungkan ini membuat Negara cenderung akan mempertahankan hubungan perdagangan meskipun terjadi guncangan, dalam hal ini adalah pandemi Covid-19 yang terjadi pada rentang waktu tahun 2019 hingga 2020. Namun liberalisme juga memprediksikan bahwa apabila preferensi domestik berubah tajam maka Negara dapat mengubah kebijakan impor secara cepat. Hal ini selaras dengan tema besar yang sedang peneliti angkat yaitu kebijakan impor Indonesia terhadap Australia dalam kerjasama perdagangan daging sapi.

Metode yang di pakai oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berbentuk perilaku dan perkataan tertulis dari subjek.<sup>7</sup> Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat di definisikan sebagai sebuah teknik untuk meneliti dengan cara yang sangat intuitif namun tetap sistematis dan nantinya dapat membantu peneliti untuk menghasilkan sebuah data pengetahuan yang koheren, kredibel dan efisien. Alasan lain peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah objek yang sedang peneliti amati merupakan sebuah Negara yang tidak dapat di ukur dengan penelitian kuantitatif.

## **2. Pembahasan**

---

<sup>6</sup> Bruce Russet, "Liberalism," in *International Relations Theories Discipline and Diversity*, ed. oleh Tin Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith (Oxford: Oxford University Press, 2013).

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Analisis yang peneliti lakukan terhadap tema yang sedang peneliti angkat yaitu kebijakan impor Indonesia terhadap Australia dalam kerjasama perdagangan daging sapi pada rentang waktu tahun 2018 hingga 2021. Sebelumnya peneliti sudah menjabarkan bagaimana dinamika hubungan perdagangan antara Indonesia dan Australia. Peneliti juga menjabarkan terkait kebijakan impor daging yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia ketika terjadi pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh dunia, dalam rangka menstabilkan rantai pasokan dalam negeri namun sekaligus melindungi peternak lokal. Namun di sisi lain Pemerintah Indonesia pun mencoba untuk menepati kerangka kerjasama antara Indonesia dan Australia yaitu dalam IA-CEPA.

### **Analisis Kebijakan Impor Daging Sapi Indonesia Terhadap Australia Dalam Kerjasama Perdagangan Daging Sapi Tahun 2018-2021**

Dalam analisis terkait kebijakan impor daging sapi Indonesia terhadap Australia pada kurun waktu tahun 2018-2021, peneliti menggunakan konsep kebijakan luar negeri dari Howard Lentner. Menurut Lentner konsep kebijakan luar negeri menekankan bahwa sebuah kebijakan luar negeri adalah proses politik yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur internasional, melainkan juga dipengaruhi oleh proses-proses domestik dan dinamika dalam internal Negara itu sendiri.

Oleh sebab itu Lentner merumuskan bahwa kebijakan luar negeri pada akhirnya merupakan hasil dari interaksi dua determinan utama, yaitu determinan domestik dan determinan internasional.<sup>8</sup> Dimana determinan domestik berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berasal dari internal Negara itu sendiri seperti ekonomi domestik, struktur politik, struktur arsitektur lembaga, hingga opini publik. Sementara determinan eksternal atau internasional berkaitan erat dengan hubungan bilateral, serta dinamika system internasional yang lebih luas.

### **Determinan Domestik Dalam Kebijakan Impor Sapi Indonesia**

Determinan domestik memainkan peranan yang sangat penting karena daging sapi adalah salah satu komoditas pangan yang sangat strategis

---

<sup>8</sup> Lentner, Howard. *Ibid.*

terutama bagi Indonesia. Komoditas ini pun memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap sosial dan politik. Hal itu terjadi karena Indonesia adalah Negara dengan tingkat konsumsi akan daging sapi yang cukup tinggi. Dimana permintaan akan daging sapi dari hari ke hari terus melonjak naik. Selain itu, Indonesia yang di dominasi oleh umat Islam, sangat bergantung kepada daging sapi ketika menyambut hari-hari raya besar seperti Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha.

Oleh sebab itu, pemerintah dituntut untuk dapat memastikan serta mencukupi rantai pasokan dalam negeri akan daging sapi. Tidak selesai sampai disana, pemerintah juga dituntut untuk tetap menjaga kestabilan harga daging sapi agar tidak membebani daya beli masyarakat. Pada sisi lain, pemerintah harus melindungi peternak lokal agar tidak kalah bersaing dengan sapi impor dari Australia yang lebih murah dan efisien dalam hal produksi.

Karena selama ini variable total impor daging sapi cukup berpengaruh negatif terhadap produksi daging sapi domestik.<sup>9</sup> Ini menjadi hal yang serius dan harus diperhatikan oleh pemerintah, karena ketika volume impor daging sapi terlalu tinggi, para peternak lokal akan sangat dirugikan, hal itu dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk membeli daging impor.

#### 1. Faktor Ekonomi Domestik

Dalam hal hambatan organisasi internasional terkait preferensi divergen adalah perbedaan kepentingan antara Negara maju dan Negara berkembang, dimana Negara maju lebih menekankan terhadap kepedulian isu lingkungan sedangkan negara berkembang lebih mengedepankan kepentingan ekonomi. Hal itu akhirnya membuat Negara-negara berkembang abai terhadap isu-isu lingkungan. Selain itu di Negara berkembang seperti Indonesia tata kelolanya masih terfragmentasi dan tumpang tindih terhadap tanggung jawab para pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya adalah lembaga pemerintah, aktor swasta, organisasi masyarakat sipil dan seterusnya. Dimana hal ini secara inheren menyulitkan pencapaian respons nasional yang koheren dan

---

<sup>9</sup> Najia Helmiah, Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik” Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (2021), Vol. 15, No.2. hlm 173.

terpadu terhadap sebuah kebijakan atau resolusi yang dibuat baik skala nasional maupun internasional.

Ketika masa pandemi Covid-19 melanda dunia, banyak sektor ekonomi lintas Negara yang terhambat yang akhirnya menimbulkan krisis ekonomi yang tidak terelakan. Hal ini juga membuat fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar Australia jadi tidak menentu. Di dalam negeri pun para penjual daging melalui Asosiasi Pedagang Daging Indonesia (APDI) mengeluhkan ketersediaan daging sapi, karena dalam kurun waktu 1 tahun, mereka telah menaikkan harga daging sapi sebanyak 3 kali, dimana harga kenaikan tersebut dibebankan kepada konsumen<sup>10</sup>. Akibatnya daya beli masyarakat yang rendah namun harga daging sapi terus meningkat, ini adalah posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi para pelaku usaha daging sapi.

## 2. Struktur dan Arsitektur Lembaga

Dalam pembentukan kebijakan luar negeri terkait impor daging sapi Indonesia, determinan domestik kedua yang tidak bisa dihindarkan adalah struktur dan arsitektur lembaga. Karena pada praktiknya kebijakan Pemerintah akan impor daging sapi, tidak bisa dibuat secara sepihak, melainkan atas koordinasi dari berbagai pihak di dalamnya. Diantaranya adalah Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, BPS, Bulog, dan Badan Karantina Nasional (Barantin). Selama periode waktu dari tahun 2018-2021 Kementerian Perdagangan sangat dominan dalam menetapkan impor dari luar negeri dengan tujuan agar stabilitas harga dalam negeri tetap stabil. Bahkan Kemendag sangat setuju serta mendorong Pemerintah Indonesia untuk melakukan diversifikasi sumber impor seperti dari India, Amerika Serikat dan Brasil.<sup>11</sup>

Sementara di lain pihak yaitu Kementerian Pertanian memiliki standar sendiri dan lebih mementingkan aspek teknis seperti standar kesehatan hewan dan perlindungan peternak lokal yang akan hancur jika keran impor

---

<sup>10</sup> Dzulfiqar Fathur, "Pemerintah Pertimbangkan Diversifikasi Impor Daging Sapi", The Jakarta Post (28 Januari 2021), internet, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025, dari <https://www.thejakartapost.com/paper/2021/01/29/govt-considers-diversifying-beef-imports.html>

<sup>11</sup> Kementerian Pertanian RI. *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Sapi Semester I Tahun 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2021.

terlalu terbuka lebar.<sup>12</sup> Untuk diversifikasi pun, Kementerian Pertanian tetap memilih untuk mendatangkan dari Australia dikarenakan faktor kesehatan hewan, yang dimana bagi Kementerian Pertanian, sapi dari Australia sudah teruji kualitas dan kesehatannya.

### **Determinan Internasional Dalam Kebijakan Impor Daging Sapi Indonesia**

Setelah membahas determinan domestik yang mempengaruhi dalam pembentukan kebijakan impor daging sapi Indonesia terhadap Australia dalam kerjasama IA-CEPA, sekarang peneliti akan membahas terkait determinan internasional yang mempengaruhi Indonesia dalam membentuk kebijakan luar negerinya. Dimana menurut Howard Lentner, ada beberapa poin analisis yang dapat mempengaruhi pembentukan kebijakan Indonesia dari dunia internasional:

#### 1. Siklus Industri Australia dalam Hubungan Bilateral

Bagi Howard Lentner, perubahan pasokan dari Negara mitra adalah kekuatan sistemik yang memaksa importer dalam hal ini adalah Indonesia untuk menyesuaikan kebijakannya, itulah alasan mengapa Indonesia memberlakukan diversifikasi mitra kerjasama.

#### 2. Perjanjian Dagang Internasional dalam Hubungan Bilateral

Indonesia dan Australia dalam hal ini telah terikat dalam kerangka kerjasama internasional bernama IA-CEPA, yang dimana bagi Howard Lentner ini adalah salah satu instrument dalam determinan internasional yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu Negara. Dalam implementasinya IA-CEPA banyak berperan dalam hubungan perdagangan kedua Negara terutama perdagangan daging sapi yang menjadi focus utama dalam tema skripsi ini. IA-CEPA telah berhasil memperluas akses preferensial atas berbagai komoditas dengan tarif preferensi hingga 0%.

#### 3. Guncangan Pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2021

Dalam kurun waktu 2018-2021 hal yang paling merubah tren pasar global adalah guncangan pandemi Covid-19 pada tahun 2019 hingga

---

<sup>12</sup> Thomas Yusar Getaevan, "Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi Dari Harga Daging Sapi Impor Serta Cara Mengubah Kesenjangan Harga" JURNAL UBAYA (2019), Vol.8, No.1, hlm 2010.

2021. Menurut Howard Letner, pandemi Covid-19 ini dapat dikategorikan ke dalam hal yang dapat mempengaruhi dinamika global. Hal itu disebabkan karena pengaruh Covid-19 telah merusak lintas-sektor seperti gangguan pasokan global, pembatasan mobilitas perkapalan, kontraksi penurunan pada permintaan pasar, yang dimana ini berpengaruh kepada perdagangan. Hal itu dialami juga oleh Indonesia dan Australia, dimana ketika Indonesia mengalami krisis Covid-19, Indonesia harus menutup *border* atau perbatasannya, dan ini menyulitkan importer untuk mengirimkan sapi dari Australia ke Indonesia.

#### 4. Dinamika Global: Kompetisi Pemasok Internasional

Kompetisi pemasok internasional yang dimana ini cukup akan mengganggu mekanisme kerjasama IA-CEPA. Dalam kacamata Howard Letner kehadiran pemasok lain adalah determinan eksternal atau internasional yang dapat mempengaruhi keputusan alokasi izin dan pada ujungnya akan mempengaruhi preferensi kebijakan itu sendiri, terutama jika Australia tidak berusaha untuk menyamakan produk dan tidak cepat untuk pulih dari krisis akibat kekeringan panjang yang dialami peternakan dalam negerinya.

### **3. Kesimpulan**

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa kebijakan impor Indonesia ini bersifat ambivalen: disatu sisi menjaga keterjangkauan harga dan rantai pasokan impor namun disatu sisi tetap mempertahankan hambatan non-tarif untuk melindungi peternak lokal. Dan pandemi covid-19 memperlihatkan bahwa ketahanan pangan dari sebuah Negara tidak bisa lepas dari pengaruh tren global atau apa yang sedang melanda dunia internasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Hidayat, "Daftar komoditas ekspor utama Indonesia ke Australia 2024", Katadata (13 Juni 2025)
- Aulia Mutiara Hatia Putri, "Sejak 2011, Produksi Daging Sapi di Indonesia Tak Stabil", CNBC Indonesia (23 Januari 2023), internet, diakses pada

tanggal 12 Agustus 2025 dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230125140755-128-408154/sejak-2011-produksi-daging-sapi-di-indonesia-tak-stabil#:~:text=Dalam%20daftar%20tersebut%20tentunya%20Indonesia%20belum%20masuk,sapi%20mencapai%20273%2C53%20ribu%20ton%20pada%202021.>

- A. Lee, "Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? Author links open overlay panel," *Public Health* 170 (2020).
- Boyd Whalan, "Queensland dan Indonesia: Mitra menuju masa depan pangan yang tangguh", *Kompas* (25 Mei 2025), internet, diakses pada tanggal 11 Agustus 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/queensland-dan-indonesia-mitra-menuju-masa-depan-pangan-yang-tangguh-2>
- Bruce Russet, "Liberalism," in *International Relations Theories Discipline and Diversity*, ed. oleh Tin Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith (Oxford: Oxford University Press, 2013).
- Dzulfiqar Fathur, "Pemerintah Pertimbangkan Diversifikasi Impor Daging Sapi", *The Jakarta Post* (28 Januari 2021), internet, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025, dari <https://www.thejakartapost.com/paper/2021/01/29/govt-considers-diversifying-beef-imports.html>
- Jasa Impor, "Jasa Impor Barang dari Australia aman dan murah" Masterimportir (14 Januari 2025), internet, diakses pada tanggal 11 Agustus 2025 dari <https://masterimportir.com/jasa-impor-barang-dari-australia/#:~:text=Indonesia%20Impor%20Barang%20Apa%20Saja,ju ga%20masuk%20dalam%20daftar%20impor.>
- Kementerian Pertanian RI. *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Sapi Semester I Tahun 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Najia Helmiyah, *Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging*

Sapi Domestik” Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (2021), Vol. 15, No.2. hlm 173.

Thomas Yusar Getaevan, “Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi Dari Harga Daging Sapi Impor Serta Cara Mengubah Kesenjangan Harga” JURNAL UBAYA (2019), Vol.8, No.1, hlm 2010.